Sintesis
Volume 17, Issue 1, 2023, pp. 46—58
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Penggunaan Afiks Bahasa Gaul di Twitter

Salamah *, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
Universitas Brawijaya, Indonesia
* Corresponding Author. E-mail: Salmasalamah11@student.ub.ac.id

Received: November 2, 2022; Revised: February 25, 2023; Accepted: March 1, 2023

Abstrak: Bahasa akan terus berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya, pun demikian dengan penggunaan bahasa gaul yang marak digunakan pengguna media sosial, salah satunya pengguna Twitter. Adapun tujuan penelitian ini mengkaji tren-tren bahasa baru terus diciptakan dan tren terbaru yang beredar sehingga menghasilkan pembentukan bahasa gaul melalui afiks yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan jenis penelitian empiris yang didasarkan pada tingkah laku subjek penelitian, dalam hal ini pengguna media sosial Twitter. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat dengan metode analisis data yakni metode agih dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pada afiks meN-, peN-, ter-, dan ber- ditemukan perubahan pada proses pembentukan kata juga pada makna dan fungsinya. Afiks meN + verba berubah menjadi meN+adjektiva; afiks peN- + verba dan peN- + adjektiva (kata-kata tertentu), berubah menjadi peN- + adjektiva yang berlaku di kata yang tidak tepat; afiks ter- + verba dasar, nomina dasar, adjektiva, adverbia, dan pereposisi, berubah menjadi ter- + adjektiva dalam kata yang tidak tepat, dan ter- + nomina yang berlaku sebagai kata ulang; afiks ber- + verba berubah menjadi ber- + kata ulang berbentuk verba.
Kata kunci: afiksasi; bahasa gaul; morfologi; Twitter

Abstract: The language will continue to develop according to the social environment, the use of slang is widely used by social media users, one of which is Twitter users. The purpose of this study is to examine new language trends that are continuously created and the latest trends resulting in the formation of slang through affixes that are not in accordance with existing rules. This research use qualitative approach with empirical research types based on the behavior of research subjects. The data collection technique used note-taking technique with the data analysis method, namely the distribution method and content analysis The results obtained are both in the affixes meN-, peN-, ter-, and ber- there is a changes are found in the word formation process as well, on its meaning and function. The affix meN + verb changes to meN- + adjective; affixes of peN- + verbs and peN- + adjectives (certain words), change to peN- + adjectives that apply to inappropriate words; affixes ter- + basic verbs, basic nouns, adjectives, adverbs, and perepositions, turn into ter- + adjectives in inappropriate words, and ter- + nouns that act as repeat words; affix ber- + verb changes to ber- + verb form.
Keywords: affixation; slang language; morphology; Twitter

How to Cite: Salamah, Zakiyah, M., Salma, W., & Satwika, P.W. (2023). Penggunaan afiks bahasa gaul di Twitter. *Sintesis*, *17*(1), 46–58. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5314.

Pendahuluan

Terbentuknya ragam bahasa gaul yang populer di kalangan pengguna media sosial bukanlah suatu fenomena yang dapat dihindari. Hal ini disebabkan hakikatnya bahasa akan terus berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya, itulah sebabnya studi kajian sosiolinguistik muncul untuk membahas fenomena tersebut. Dalam ranah bahasa gaul, yang menjadi lingkungan sosialnya kebanyakan berasal dari media sosial, dan dalam tulisan ini penulis mengangkat media sosial Twitter sebagai ruang lingkup kajian.

Pada hakikatnya bahasa sebagai salah satu identitas manusia menjadikan seorang individu dapat dibedakan dari individu lainnya (Isodarus, 2021). Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v17i1.5314

kelompok sosial penutur yang dinamis sehingga melahirkan beragam perkembangan dan variasi bahasa. Salah satu perkembangan bahasa yang terjadi dalam slang di media sosial Twitter ialah munculnya penggunaan afiks bahasa gaul di media sosial tersebut yang berbeda dengan proses morfologis yang baku. Bahasa gaul ini banyak digunakan oleh generasi milenial. Bahasa gaul sendiri mempunyai ciri khusus seperti singkat dan kreatif, serta biasa dipakai di situasi dan kondisi yang akrab bersama teman sebaya, atau dalam artian tidak dalam kondisi dan situasi yang formal (Sulaeman, 2019). Perkembangan bahasa dalam bahasa gaul dapat diidentifikasi dari pemakaian kosakata dan juga proses morfologisnya.

Lessard-Clouston dalam Sudadi (2021) menyatakan bahwa konsep kata dapat diartikan melalui beragam cara. Akan tetapi, tiga unsur yang dijadikan titik fokus terdapat pada bentuk, makna, dan penggunaan kosakata. Dalam pembentukan morfologis, salah satu aspeknya ialah pengimbuhan afiks suatu morfem.

Penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Setyawati (2014) dengan judul "Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial" yang membahas wujud pemakaian dan faktor digunakannya bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Azizah (2019) berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja" yang berfokus pada variasi gaya bahasa dipicu perkembangan teknologi komunikasi. Lalu, ada juga penelitian oleh Raditya (2021) dengan judul "Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) di Twitter" yang menyoroti cara generasi muda berinteraksi dengan ragam bahasa gaul di Twitter. Walaupun ada beberapa kajian terkait variasi penggunaan bahasa gaul di media sosial, belum ada kajian yang berfokus menguraikan secara morfologis perihal proses afiksasi pada bahasa gaul oleh pengguna media sosial Twitter.

Dalam tulisan ini penulis lebih lanjut menganalisis perubahan pembentukan afiks yang banyak terdapat dalam bahasa gaul yang sering digunakan oleh pengguna media sosial Twitter. Berdasarkan permasalahan ini, maka disusun rumusan masalah mengenai bagaimanakah perubahan penggunaan afiks bahasa Indonesia pada bahasa gaul di Twitter dan bagaimanakah proses pembentukan afiks bahasa gaul yang ada di Twitter.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui proses penggunaan afiks pada bahasa gaul di media sosial Twitter dalam kacamata analisis secara morfologis dan sosiolinguistik. Melalui tulisan ini pula penulis mengharapkan manfaat berupa langkah awal untuk lebih mendalami dinamika lingkungan sosial yang berdampak pada penggunaan dan perkembangan bahasa..

Kajian Pustaka

Dalam tataran linguistik dikenal kajian morfologi yang membahas hal-hal terkait morfem. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna di dalamnya. Pada proses afiksasi, reduplikasi (kata ulang), dan komposisi, makna gramatikal akan menyesuaikan makna yang dipunyai oleh kata dasar atau leksem (Ratnasari, 2018). Adapun salah satu proses morfologi yakni pengimbuhan atau afiksasi merupakan pembentukan morfem dengan cara menempelkan imbuhan pada leksem. Adanya pemberlakuan proses afiksasi dapat memberi dampak perubahan makna, jenis, hingga fungsi pada sebuah morfem. Bentuk imbuhan juga akan berkaitan dengan ada atau tidaknya perubahan fonologi di dalamnya (Yan, Isodarus, Wardani, 2019).

Adapun berdasarkan pernyataan Kridalaksana (2009), adanya sebuah proses perubahan leksem berubah menjadi sebuah kata yang lebih kompleks sebagai hasil pengimbuhan afiks pada leksem disebut sebagai sebuah proses morfologis. Selain itu, Ratnasari (2016) juga turut mendukung pernyataan bahwa afiksasi merupakan pengimbuhan yang dapat menjadikan kata

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dasar menjadi kata yang lebih kompleks. Jadi, berdasarkan landasan teoretis di atas dapat ditarik simpulan bahwa afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks pada sebuah leksem yang dapat menjadikan leksem tersebut menjadi morfem yang lebih kompleks, berubah makna, kelas kata, hingga fungsi dari morfem itu sendiri, bahkan pada ragam tidak baku misalnya bahasa gaul atau slang yang dimunculkan di Twitter pun juga akan berlaku demikian.

Di sisi lain, sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang bersifat makro atau melibatkan disiplin ilmu lain yakni sosiologi sehingga dalam objek penelitiannya terdapat penarikan hubungan antara bahasa dengan kelompok sosial tertentu, yang mana dalam penelitian ini ialah kelompok sosial yang berasal dari komunitas pengguna media sosial Twitter. Penutur pada *platform* tersebut kerap menghasilkan ragam bahasa baru yang biasa dikenal sebagai bahasa gaul atau slang. Menurut Bloomfield (dalam Anis, 2017), terdapat empat macam slang yakni singkatan, salah ucap yang mengandung kelucuan, bentuk yang diperpendek, hingga interjeksi atau bunyi tiruan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris, yakni penelitian yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari tingkah laku subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari subjek yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifatnya yang menekankan kedalaman informasi hingga ke tingkat maknanya (Asdar, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data simak-catat, yakni menyimak teks tuturan pengguna media sosial Twitter yang mengandung penggunaan afiks bahasa gaul lalu mencatatnya dalam bentuk tangkapan layar dan transkripsi tertulis. Sumber data yang digunakan adalah media sosial Twitter, yakni wadah atau tempat bermulanya tren dengan batasan berupa pemilihan sampel cuitan yang mengandung afiks bahasa gaul berupa afiks meN-, peN-, ter-, dan ber-.

Setelah data dikumpulkan maka akan dianalisis melalui dua metode, yang pertama metode agih yakni analisis bahasa yang penentunya adalah bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih tersebut menerapkan teknik analisis bernama teknik bagi unsur langsung (BUL) yang memiliki cara kerja awal berupa pembagian satuan lingual data menjadi beberapa unsur atau bagian, dalam penelitian ini dipilah antara satuan lingual morfem bebas dengan morfem terikat.

Lalu yang kedua melalui model analisis Miles dan Huberman (2014), yakni tahap mereduksi data dengan memilah sampel-sampel yang relevan dengan batasan penelitian, kemudian tahap penyajian data dengan melakukan analisis berdasarkan teknik BUL yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan tahap akhir yang menarik kesimpulan dengan cara menghubungkan keterkaitan hasil-hasil analisis menjadi sebuah pola yang terpadu. Adapun pemaparan data dalam penelitian ini menggunakan campuran metode formal dan informal, yakni penyajian hasil analisis melalui kata sederhana yang lebih mudah dipahami dan juga melalui lambang tertentu, misalnya fonem *N* besar pada kata *meN-* melambangkan morfem mem-, men-, dan juga meng-.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia pada Bahasa Gaul di Twitter

Dalam jagat Twitter, bahasa gaul yang beredar dan saling dipertukarkan untuk komunikasi ada beragam macamnya. Mulai dari bahasa gaul yang terbentuk karena penyingkatan dua

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

kata, misalnya kata *cepu* yang merupakan singkatan dari *cerita publik*, yang mana biasa disematkan pada orang yang suka mengadu ke publik; singkatan huruf depan beberapa kata, misalnya kata *mjb* yang merupakan singkatan dari *maaf join bareng* yang ditujukan agar diperbolehkan nimbrung dalam suatu percakapan orang lain; atau juga istilah gaul atau slang yang berasal dari bahasa asing, misalnya *TIA* yang merujuk pada kata bahasa Inggris *thanks in advance*, yang bermakna ucapan terima kasih sebelumnya. Namun, selain beberapa teknik tersebut, juga ada teknik pembentukan bahasa gaul melalui pengimbuhan atau afiksasi yang tidak sesuai dengan proses morfologis yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Perubahan Penggunaan Afiks MeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Afiks *meN-* merupakan jenis morfem terikat, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya morfem lain yang mendampingi. Penggunaan dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku berlaku ketentuan *meN-* + verba, maksudnya afiks *meN-* biasanya berlaku sebagai imbuhan pada jenis kata kerja. Afiks *meN-* umumnya digunakan untuk mengubah suatu kata dasar menjadi kata kerja aktif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek dalam penggunaannya, misalnya kata *baca* menjadi *membaca*, kata *sapu* menjadi *menyapu*, kata *kantuk* menjadi *mengantuk*, dsb. Namun, penggunaan meN- pada bahasa gaul Twitter menyebabkan perubahan pola kalimat menjadi *meN-* + adjektiva dengan kondisi tambahan menghilangkan peleburan yang terjadi pada kata adjektiva tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang terdapat pada Twitter membentuk pola pembentukan kalimat yang baru menyesuaikan lingkungan sosialnya.

Jadi apabila dianalisis dari segi bentuk, maka ketentuan pembentukan afiks meN- pada bahasa baku yang awalnya tersusun sebagai *meN-* + verba, dalam Twitter berubah menjadi *meN-* + adjektiva. Hal ini juga berpengaruh terhadap makna dan fungsinya. Pada kaidah bahasa baku, afiks *meN-* berfungsi mengubah kata dasar menjadi kata kerja aktif, sedangkan pada slang afiks *meN-* yang digunakan di Twitter berfungsi menggambarkan suatu sifat atau perasaan dari penulis dengan penekanan yang lebih dalam. Sebagai contoh perhatikan gambar berikut:



Gambar 1. Penggunaan Afiks MeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Pada gambar tersebut ditemukan beberapa kata dalam bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia yang baku, misalnya pada kata *mengsenang*,

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mengsedih, mengnangis, mengkaget, mengsabar, dan *mempusing*. Apabila mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka pada huruf k-t-s-p seharusnya melebur. Selain itu, penempatan afiks *meN-* pada jenis kata adjektiva seperti *senang, sedih, pusing, sabar*, dan *kaget* bukanlah pilihan yang tepat apabila tidak diimbuhi sufiks -kan di belakang kata. Namun pada penggunaan bahasa gaul, pemberian afiks yang tidak sesuai tersebut selain menciptakan sebuah tren tersendiri yang sebenarnya juga memiliki makna linguistiknya sendiri.

Misalnya saja pada kata *mengsabar*, pengguna kata ini memakai kata tersebut untuk mengungkapkan perasaan sabar yang sedang dialaminya, yang mana perasaan tersebut berada pada skala yang lebih besar dibanding perasaan sabar biasa. Oleh karena itu, alih-alih menggunakan *aku sabar sama web*, pengguna bahasa gaul di media sosial Twitter yang lebih memilih menuliskan *mengsabar sama web* sebagai konteks yang menunjukkan bahwa ia sedang berusaha menahan diri atau bersabar semaksimal mungkin dengan objek web yang membuatnya kesal.

Hal ini berlaku pula pada konteks kata yang lain, misalnya *mengkaget*, kata tersebut tidak sekadar menunjukkan perasaan kaget biasa, melainkan perasaan kaget yang cukup dalam. Oleh karena itu, alih-alih menuliskan *aku kaget*, pengguna bahasa gaul di media sosial Twitter lebih memilih menulisnya sebagai *mengkaget*. Selain itu, fungsi lainnya juga bisa ditujukan untuk lebih mempersingkat tulisan dengan menunjukkan konteks tujuan atau makna yang sebenarnya sama. Misalnya pada kata *mempusing* yang terdapat pada cuitan *tiap matkul metlid sangat mempusing*. Cuitan tersebut sebenarnya memiliki makna bahwa *tiap matkul metlid sangat (membuat pusing)*. Namun alih-alih menuliskannya demikian, penulis tweet atau cuitan tersebut mengonversikannya ke dalam bahasa gaul yang biasa digunakan oleh pengguna Twitter lainnya, yakni menjadi kata "mempusing" yang mengandung arti atau makna yang sama.

Perubahan Penggunaan Afiks PeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Afiks *peN-* merupakan jenis morfem terikat, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya morfem bebas yang mendampingi. Penggunaan dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku umumnya berlaku ketentuan *peN-* + nomina, maksudnya afiks *peN-* biasanya berlaku sebagai imbuhan pada jenis kata benda, merujuk pada jenis kata yang menyatakan benda dan segala yang dibendakan, misalnya kata *baca* menjadi *pembaca*, kata *tulis* menjadi *penulis*, kata *lukis* menjadi *pelukis*. Akan tetapi, ada juga yang merujuk pada kata sifat atau adjektiva, misalnya morfem *peN-* + malas menjadi morfem *pemalas*. Namun, penggunaan peN- pada bahasa gaul Twitter memiliki pemasangan mofem yang kurang tepat untuk disandingkan dengan afiks *peN-*. Selain itu, hukum peleburan kata pun tidak diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang terdapat pada Twitter membentuk pola pembentukan kalimat yang baru menyesuaikan lingkungan sosialnya.

Jadi, apabila dianalisis dari segi bentuk, maka ketentuan pembentukan afiks *peN-* pada bahasa baku yang umumnya tersusun sebagai *peN-* + verba dan *peN-* + adjektiva (kata-kata tertentu), berubah menjadi *peN-* + adjektiva yang berlaku di kata yang tidak tepat. Hal ini juga berpengaruh terhadap makna dan fungsinya. Pada kaidah bahasa baku, afiks *peN-* berfungsi mengubah kata dasar menjadi kata nomina, sedangkan slang afiks *peN-* yang digunakan di Twitter berfungsi menggambarkan dua kondisi, kondisi yang pertama menunjukkan kata sifat tetapi morfem yang digunakan bebas, dapat menggunakan kata yang sebenarnya tidak bisa dilekati dengan afiks *peN-*, sedangkan kondisi kedua menunjukkan sebuah akronim. Sebagai contoh perhatikan gambar berikut.

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)



Gambar 2. Penggunaan Afiks PeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Pada gambar tersebut terdapat beberapa kata dalam bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia yang baku, misalnya pada kata *pengmalas*, *pengrajin*, dan *pengnangis*. Apabila mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka pada huruf k-t-s-p seharusnya melebur, sehingga yang benar ialah *pemalas*. Selain itu, penempatan afiks *peN-* pada kata "pengrajin" yang ditujukan untuk menyebut orang yang rajin tidaklah benar, karena kata tersebut seharusnya digunakan untuk merujuk suatu pekerjaan yang berhubungan dengan kerajinan. Begitu pula dengan kata *pengnangis* yang tidak mungkin ada di KBBI karena kegiatan *menangis* tidak bisa digolongkan sebagai suatu pekerjaan. Namun pada penggunaan bahasa gaul, pemberian afiks yang tidak sesuai tersebut selain menciptakan sebuah tren tersendiri, sebenarnya juga memiliki makna linguistik.

Misalnya saja pada kata *pengmalas*, pengguna kata ini memakai kata tersebut untuk mengungkapkan kondisi malas yang sedang dialaminya, yakni agar terlihat gaul dan berbeda dengan kata *pemalas* biasa, maka diubahnya menjadi kata "pengmalas" sebagaimana tren bahasa gaul yang memilih untuk tidak meleburkan suatu imbuhan. Selain itu, untuk membuat lawan dari kata *pengmalas*, diciptakanlah kata *pengrajin* yang ditujukan untuk orang yang rajin alih-alih untuk seseorang yang bekerja di bidang kerajinan. Namun hal ini berlaku sedikit berbeda untuk tren kata *pengnangis*. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya mengenai

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

tren bahasa gaul yang juga memiliki fungsi mempersingkat tulisan dengan menunjukkan konteks tujuan atau makna yang sebenarnya sama, pada kata *pengnangis* berlaku hal tersebut.

Kata *pengnangis* dalam konteks ini bukanlah merujuk pada seseorang yang melakukan pekerjaan *tangis* karena hal tersebut tentunya tidak ada, melainkan pada singkatan dari kata (*peng)en nangis* yang memiliki makna bahwa penulis cuitan saat ini sedang dalam kondisi ingin menangis. Pada cuitan *pengnangis tanpa sebab*, cuitan tersebut sebenarnya memiliki makna *pengen menangis tanpa sebab*. Namun alih-alih menuliskannya demikian, penulis tweet atau cuitan tersebut mengonversikannya ke dalam bahasa gaul yang biasa digunakan oleh pengguna Twitter lainnya, yakni menjadi kata *pengnangis* yang mengandung arti atau makna yang sama.

Perubahan Penggunaan Afiks Ter- pada Bahasa Gaul di Twitter

Afiks *ter-* merupakan jenis morfem terikat, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya morfem lain yang mendampingi. Penggunaan dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku berlaku ketentuan *ter-* + verba dasar, nomina dasar, adjektiva, adverbia, dan pereposisi, maksudnya afiks *ter-* bersifat fleksibel pada banyak jenis kata dan sifatnya pasif. Namun, penggunaan afiks *ter-* dalam media sosial Twitter ini seringkali digabungkan dengan verba mental yaitu verba yang digunakan untuk menunjukkan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu kondisi yang ada. Verba yang penggunaannya digabungkan dengan afiks *ter-* ini adalah jenis verba aktif intransitif, yaitu verba yang tidak membutuhkan objek sebagai kata penjelas dalam sebuah kalimat.

Afiks *ter-* ini juga seringkali diikuti dengan kata nomina. Kata nomina yang digunakan setelah afiks *ter-* ini banyak dijumpai dalam bentuk nama seseorang yang sedang diidolakan.

Afiks *ter-* yang pada bahasa gaul Twitter selalu menjadi bentuk kata ulang apabila disandingkan dengan verba aktif intransitif, juga berlaku pada kata nomina berupa nama seseorang. Kata ulang dengan bentuk afiks *ter-* + nomina-nomina (nama-nama) adalah bentuk yang nihil dalam proses pembentukan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang terdapat pada Twitter membentuk pola pembentukan kalimat yang baru menyesuaikan lingkungan sosialnya.

Jadi apabila dianalisis dari segi bentuk, maka ketentuan pembentukan afiks ter- pada bahasa baku yang umumnya tersusun sebagai *ter-* + verba dasar, nomina dasar, adjektiva, adverbia, dan pereposisi, dalam sosiolinguistik Twitter berubah menjadi *ter-* + adjektiva dalam kata yang tidak tepat dan *ter-* + nomina yang berlaku sebagai kata ulang. Hal ini juga berpengaruh terhadap makna fungsinya. Pada kaidah bahasa baku, afiks ter- umumnya berfungsi menunjukkan kondisi yang teramat sangat atau paling, sedangkan slang afiks ter- yang digunakan di Twitter berfungsi menunjukkan suatu perasaan yang melimpah ruah dibandingkan kondisi biasa. Sebagai contoh perhatikan gambar berikut.

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)



Gambar 3. Penggunaan Afiks Ter- pada Bahasa Gaul di Twitter

Pada gambar tersebut ditemukan beberapa kata dalam bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia yang baku, misalnya pada kata "tersedih-sedih" atau *ter(Nama-Nama)* pada kata *terAndin-Andin, terNino-Nino, terAl-Al, terRendu-Rendy,* dsb. Apabila mengacu pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka pengulangan kata imbuhan ter- yang demikian tidaklah benar. Memang benar adanya bahwa ada kata seperti *terseok-seok, tergila-gila* atau *tersedu-sedu* untuk menunjukkan kondisi yang teramat sangat. Namun, pada kata *sedih* konteks tersebut kuranglah tepat.

Selain itu penggunaan kata *terNama-Nama* seperti itu juga tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, bagi pengguna bahasa gaul di media sosial Twitter, hal tersebut adalah sebuah tren tersendiri yang sangat populer di kalangan mereka.

Pada kata *tersedih-sedih* itu berarti menunjukkan perasaan sedih yang amat sangat dalam, seolah sang penulis benar-benar terhanyut dalam perasaan tersebut. Oleh karena itu alih-alih menuliskan "aku sedang terhanyut dalam kesedihan yang dalam", pengguna bahasa gaul di Twitter lebih memilih menyingkatnya menjadi kata *tersedih-sedih* yang menunjukkan makna yang sama. Begitu pula pada kata *terNama-Nama* yang digunakan pada kata *terAndin-Andin, terNino-Nino, terAl-Al,* dsb.

Apabila seseorang menggunakan afiks *ter-* pada konteks demikian atau pada konteks penamaan seseorang, itu bermakna bahwa orang tersebut sedang sangat menyukai atau

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

tergila-gila pada sosok yang namanya ia tulis. Pada kata *terAndin-Andin* bermakna bahwa sang penulis cuitan sedang tergila-gila oleh sosok yang bernama *Andin*. Pada kata *Reyna terNino-Nino* pun demikian, menunjukkan bahwa subjek *Reyna* yang disebutkan dalam cuitan tersebut sedang dalam kondisi tergila-gila atau sangat menyukai sosok Nino.

Perubahan Penggunaan Afiks Ber- pada Bahasa Gaul di Twitter

Afiks ber- merupakan jenis morfem terikat, maksudnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya morfem bebas yang mendampingi. Afiks ter- ini termasuk ke dalam golongan afiks intransitif. Penggunaan dalam kaidah bahasa Indonesia yang baku umumnya berlaku ketentuan *ber-* + verba, adjektiva, nominal, dan pokok maksudnya afiks ber- dapat berlaku sebagai imbuhan pada beberapa jenis kata, misalnya kata *lari* menjadi *berlari*, kata *sedih* menjadi *bersedih*, kata *tiga* menjadi *bertiga*, dsb. Namun, penggunaan ber- pada bahasa gaul Twitter menyebabkan perubahan pola kalimat menjadi *ber-* + verba yang dijadikan kata ulang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang terdapat pada Twitter membentuk pola pembentukan kalimat yang baru menyesuaikan lingkungan sosialnya.

Jadi apabila dianalisis dari segi bentuk, maka ketentuan pembentukan afiks ber- pada bahasa baku yang awalnya tersusun sebagai *ber-* + verba, dalam sosiolinguistik Twitter berubah menjadi *ber-* + kata ulang berbentuk verba. Hal ini juga berpengaruh terhadap makna fungsinya. Pada kaidah bahasa baku, afiks ber- berfungsi mengubah kata dasar menjadi kata kerja instransitif, sedangkan slang afiks *ber-* yang digunakan di Twitter berfungsi menggambarkan suatu kata kerja yang dilakukan secara terus menerus.

Dalam penggunaannya di bahasa gaul Twitter, afiks *ber-* ini seringkali digunakan dalam bentuk kata ulang yang digabungkan dengan kata *ajar* yang sebenarnya kata *ajar* sendiri sudah memiliki imbuhan *ber-* yaitu *belajar*. Sehingga, kata *belajar* ini sudah tidak perlu diubah menjadi bentuk kata ulang seperti *belajar-lajar*. Karena hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan keambiguan dalam pemenggalan kata. Dalam kata *belajar-lajar*, jika bentuk morfem dasarnya diambil sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, maka akan menghasilkan morfem dasar *lajar*, bukan *ajar*.

Penggunaan afiks ber- pada kata yang berulang memang ada, misalnya kata *bersakit-sakit* atau *bersenang-senang*. Namun, tidak semua kata yang memiliki afiks ber- dapat dijadikan kata ulang seperti itu. Akan tetapi, pada penggunaan bahasa gaul di media sosial Twitter, kesalahan pengulangan kata yang memiliki afiks *ber-* tidak dipermasalahkan. Sebagaimana contoh pada gambar berikut:

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)



Gambar 4. Penggunaan Afiks Ber- pada Bahasa Gaul di Twitter

Pada gambar tersebut ditemukan pengulangan kata *belajar* menjadi *belajar-lajar*, yang mana secara aspek morfologis hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku yang baik dan benar. Namun, bagi pengguna bahasa gaul di media sosial Twitter hal tersebut tidak dijadikan pertimbangan dan dianggap memiliki makna linguistiknya sendiri, sehingga tetap digunakan untuk menyampaikan maksud yang mereka inginkan. Adapun makna yang dimaksud dari kata "belajar-lajar" adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus dilakukan dengan kata lain menunjukkan bahwa kegiatan belajar dilakukan lebih dari sekali.

Dalam suatu konteks lain, bahkan ada penutur yang menjadikannya sebagai peribahasa pengganti dengan meniru pola kalimat dari suatu peribahasa terkenal. Kata *menggambar-gambar dahulu, belajar-lajar kemudian* memiliki makna untuk memuaskan diri dengan menggambar terlebih dahulu, barulah kemudian melakukan kegiatan belajar, hal ini mengacu pada peribahasa *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian* yang memiliki pola makna serupa.

Proses Pembentukan Afiks Bahasa Gaul di Twitter

Pengimbuhan awalan kata atau afiks pada bahasa gaul di Twitter dilakukan melalui suatu proses pembentukan afiks atau bisa disebut afiksasi. Perhatikan tabel berikut guna mengetahui bagaimana proses pembentukan afiks yang terjadi. Adapun bahasa-bahasa gaul (slang) yang dimaksudkan mengacu pada pembahasan sebelumnya

Proses Pembentukan Afiks MeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Tabel 1. Pembentukan Afiks MeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Leksem	Afiks	Proses Morfologis (meN- + adjektiva)	Hasil Slang	Makna
Senang	MeN-	MeN- + senang	Mengsenang	Sedang merasa senang (lebih dari senang biasa)
Sedih	MeN-	MeN- + sedih	Mengsedih	Sedang merasa sedih
Pusing	MeN-	MeN- + pusing	Mempusing	Sedang merasa pusing
Kaget	MeN-	MeN- + kaget	Mengkaget	Sedang merasa kaget
Sabar	MeN-	MeN- + sabar	Mengsabar	Sedang berusaha sabar
Tangis	MeN-	MeN- + tangis	Mengnangis	Sedang menangis

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Proses Pembentukan Afiks PeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Tabel 2. Pembentukan Afiks PeN- pada Bahasa Gaul di Twitter

Leksem	Afiks	Proses Morfologis (peN- + adjektiva) & (peN- + verba)	Hasil Slang	Makna
Malas	PeN-	PeN- + malas	Pengmalas	Orang yang sedang dalam kondisi malas
Rajin	PeN-	MeN- + rajin	Pengrajin	Orang yang rajin (berbeda dengan kata baku yang merujuk pada *perajin*)
Tangis	PeN-	MeN- + tangis	Pengnangis	Ingin menangis (afiks peN- difungsikan sebagai singkatan dari morfem *(peng)in*

Proses Pembentukan Afiks Ter- pada Bahasa Gaul di Twitter

Tabel 3. Pembentukan Afiks Ter- pada Bahasa Gaul di Twitter

Leksem	Afiks	Proses Morfologis (ter- + reduplikasi adjektiva & nomina)	Hasil Slang	Makna
Sedih	Ter-	Ter- + sedih-sedih	Tersedih-sedih	Sedang merasa sangat sedih atau seperti terhanyut dalam kesedihan yang mendalam
Andin (nama orang)	Ter-	Ter- + Andin-Andin	TerAndin-Andin	
Nino (nama orang)	Ter-	Ter- + Nino-Nino	TerNino-Nino	Sangat menyukai orang/tokoh yang disebutkan dalam leksem (Andin, Nino, Al, dan Rendy)
Al (nama orang)	Ter-	MeN- + Al-Al	TerAl-Al	
Rendy (nama orang)	Ter-	MeN- + Rendy-Rendy	TerRendy-Rendy	

Proses Pembentukan Afiks Ber- pada Bahasa Gaul di Twitter

Tabel 4. Pembentukan Afiks Ber- pada Bahasa Gaul di Twitter

Leksem	Afiks	Proses Morfologis (ber- + reduplikasi verba)	Hasil Slang	Makna
Ajar	Ber-	Ber- + ajar-ajar	Belajar-ajar	Melakukan kegiatan belajar secara terus-

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

	menerus (lebih dari sekali)

Kesimpulan

Bahasa terus berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya, salah satunya ialah munculnya pembentukan afiks bahasa gaul di media sosial Twitter. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa pembentukan afiks *meN-* pada bahasa baku yang awalnya tersusun sebagai *meN-* + verba, dalam Twitter berubah menjadi *meN-* + adjketiva. Fungsi afiks *meN-* yang mengubah kata dasar menjadi kata kerja aktif, berubah menjadi penggambaran suatu sifat atau perasaan dari penulis dengan penekanan yang lebih dalam. Pada afiks *peN-* yang umumnya tersusun sebagai *peN-* + verba dan *peN-* + adjektiva (kata-kata tertentu), dalam sosiolinguistik Twitter berubah menjadi *peN-* + adjektiva yang berlaku di kata yang tak tepat. Fungsi afiks *peN-* yang umumnya mengubah kata dasar menjadi kata nomina, dalam slang Twitter menggambarkan dua kondisi, pertama menunjukkan kata sifat namun morfem yang digunakan bebas, kedua menunjukkan sebuah akronim.

Selanjutnya pada pembentukan afiks *ter-* yang umumnya tersusun sebagai *ter-* + verba dasar, nomina dasar, adjektiva, adverbia, dan preposisi, dalam penggunaan di Twitter berubah menjadi *ter-* + adjektiva dalam kata yang tak tepat, dan *ter-* + nomina yang berlaku sebagai kata ulang. Fungsi afiks *ter-* yang umumnya menunjukkan kondisi yang teramat sangat atau paling, dalam slang Twitter berfungsi menunjukkan perasaan yang melimpah ruah dibandingkan kondisi biasa. Lalu, pada afiks *ber-* yang umumnya tersusun sebagai *ber-* + verba, berubah menjadi *ber-* + kata ulang berbentuk verba. Fungsi afiks *ber-* yang mengubah kata dasar menjadi kata kerja instransitif, pada slang afiks *ber-* yang digunakan di Twitter berfungsi menggambarkan suatu kata kerja yang dilakukan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

Anis, P.T. (2018). Kata-kata slang dalam Instagram. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, *1*(2), 1—15.

Asdar. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Suatu pendekatan praktik*. Pustaka AQ.

Azizah, A.R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Skripta*, *5*(2), 33—39.

Isodarus, P.B. (2021). Perubahan paradigma dalam kajian bahasa. *Sintesis*, *15*(1), 67—79.

Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.* PT Gramedia Pustaka.

Lessard-Clouston, M. (2013). *Teaching vocabulary*. TESOL International Association.

Lieber, R. (2015). *Introducing morphology.* Cambridge University Press.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru.* UI Press.

Raditya, L.O.M.S. (2021). Penggunaan bahasa gaul (bahasa alay) di Twitter. *BASINDO*, *5*(1), 117—123.

Rahmannia, M. & Widodo, P. (2019). The comparative study between Indonesian blend words and English blend words. *Jurnal LingTera*, *6*(1), 1—7.

Ratnasari, A.O. (2018). Pemetaan afiksasi buku juara jurnal bahasa Indonesia mahasiswa BIPA 2016/2017. *BAPALA*, *5*(2), 1—9.

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Setyawati, N. (2014). Pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial. *Sasindo*, 2(2). https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i2%20Agustus.974.

Sudadi. (2021). Teknik pembentukan kosakata bahasa gaul dan penggunaannya pada teks iklan di media sosial. *Jalabahasa*, *17*(1), 101—102.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sulaeman, Agus. (2019). *Metodologi penelitian bahasa dan sastra*. Edu Pustaka.

Yan, M.T., Isodarus, P.B., dan Wardani, M.M.S. (2019). Imbuhan Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Dayak Kenyah Bakung. *Sintesis*, *13*(2), 82—92.

Zaim, M. 2018. Shifiting the system of Indonesian word formation: The study on morphology and sociolinguistics of acronyms, blending, dan clipping. *Humanus*, *16*(1), 248—262.

Copyright © 2023, Salamah, Millatuz Zakiyah, Wakhidatus Salma, Pratista Widya Satwika
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)